

PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SD

Natasa Armawita¹, Bistari², Dyoty Auliya Vilda Ghasya³

Universitas Tanjungpura Pontianak
narmawita27@student.untan.ac.id

Abstract

*The implementation of IPAS learning in the classroom with a direct learning model makes students passive. This creates learning conditions that are not conducive for students to explore and discover their own knowledge, so that creative thinking skills are difficult to develop. This study aims to determine the effect of the application of the discovery learning model on students' creative thinking skills in class V IPAS learning. This research was conducted at SDN 22 West Pontianak. The method used was quasi experiment with the form of nonequivalent control group design. Sample selection with purposive sampling with data sources 33 students of class V B (experimental), and 32 students of class V A (control). The instrument used was a creative thinking ability test. The average value of the experimental class post-test results is 60.82. While the average value of the control class post-test results is 55.25. Based on the results of the calculation with the *t* test, $t_{count} (2.151) > t_{table} (1.999)$ ($\alpha = 5\%$ and $dk = 63$), H_0 is rejected and H_a is accepted. From the calculation using effect size, the result is 0.376 with a medium category. Therefore, it can be concluded that the application of the discovery learning model affects the creative thinking ability of students in class V IPAS learning.*

Keywords : *Influence; Discovery Learning; Creative Thinking Ability; IPAS Learning*

Abstrak : Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas dengan model pembelajaran langsung membuat peserta didik menjadi pasif. Hal ini menciptakan kondisi pembelajaran yang tidak kondusif bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri, sehingga kemampuan berpikir kreatif sulit dikembangkan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh penerapan model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 22 Pontianak Barat. Dengan metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan bentuk nonequivalent control group design. Pemilihan sampel dengan purposive sampling dengan sumber data 33 peserta didik kelas V B (eksperimen), dan 32 peserta didik kelas V A (kontrol). Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kreatif. Rata-rata nilai hasil post-test kelas eksperimen adalah 60,82. Sedangkan rata-rata nilai hasil post-test kelas kontrol adalah 55,25. Berdasarkan hasil hitungan dengan uji *t*,

thitung (2,151) > ttabel (1,999) ($\alpha = 5\%$ dan dk = 63), H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil perhitungan menggunakan effect size diperoleh hasil 0,376 dengan kategori sedang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya penerapan model discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V.

Kata Kunci : Pengaruh; Discovery Learning; Kemampuan Berpikir Kreatif; Pembelajaran IPAS

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS di SD merupakan sebuah inovasi, yakni mengintegrasikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Pembelajaran IPAS mementingkan pengalaman langsung untuk membangun keterampilan dan mendapatkan pemahaman ilmiah tentang alam. (Janah dkk., 2021) menyebutkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mendorong peserta didik agar berproses menemukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, memunculkan pengembangan keterampilan berpikir ilmiah dan komunikasi yang efektif dari konsep-konsep ilmiah. Pada hakikatnya pembelajaran IPAS adalah penemuan yang menekankan penting untuk tidak hanya menghafal informasi saja tetapi juga memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar pengetahuan. (Nurasia dkk., 2023) Mata pelajaran IPA seringkali menjadi tantangan bagi peserta didik karena sifatnya yang abstrak, sedangkan kecenderungan mereka dalam berpikir adalah dalam konteks konkret atau nyata. Selain itu, kompleksitas terkait penggunaan beragam istilah latin yang sering kali menjadi kendala dalam pemahaman dan retensi materi bagi peserta didik. Untuk itu perlu diperhatikan pembelajaran seperti apa yang harus diberikan kepada peserta didik, agar mereka dapat memahami pembelajaran IPAS dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Berpikir kreatif masuk dalam kategori kegiatan berpikir tingkat tinggi dan merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik untuk menyikapi tantangan dalam pembelajaran dan rutinitas harian. Menurut (Hanifah & Subiyantoro, 2020) melalui berpikir kreatif peserta didik dapat menghasilkan ide atau gagasan dan mengembangkannya sehingga dapat menemukan keterkaitan suatu bahasan dan perspektif yang terbaru. Pada Lingkup kemampuan berpikir kreatif terdapat indikator yang diungkapkan oleh Torrance dan dijadikan acuan sebagai tolak ukur bagaimana peserta didik dapat dikatakan kreatif yakni kelancara (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaboratif (*elaboration*) (dalam Lestari & Yudhanegara, 2017)

Pada kenyataannya kemampuan berpikir kreatif yang ada pada peserta didik di SD masih rendah. Suhartati (2021) menyebutkan bahwa fokus guru dalam pembelajaran masih pada dimensi penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih menekankan pada hafalan materi. Sehingga proses berpikir yang berkembang dalam diri peserta didik hanya pada level kognitif C1, C2, dan C3. Faktor lainnya seperti kurangnya variasi dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan guru, kurangnya kesempatan dan tantangan bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran, dan kurangnya fasilitas serta sumber belajar yang mendukung pengembangan berpikir kreatif peserta didik. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik.

Sama halnya yang terjadi di SDN 22 Pontianak Barat, pada pembelajaran IPAS kelas V guru menerapkan model pembelajaran langsung di mana guru memberikan penjelasan tentang materi kepada peserta didik dengan metode ceramah. Pada aktivitas belajar peserta didik masih belum terlibat secara aktif, peserta didik mudah lupa dengan materi pelajaran yang belum lama diajarkan, peserta didik mudah bosan karena hanya duduk mendengarkan materi pelajaran, dan cenderung kurang mandiri serta malas untuk berpikir, mereka hanya menunggu perintah dari guru. Guru menuturkan bahwa kapasitas peserta didik untuk menangani dan mencari solusi pemecahan masalah jika menghadapi suatu permasalahan sehari-hari dapat dikatakan masih rendah.

Dari fenomena yang dihadapi diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik seolah menjadi seorang penemu karena melakukan kegiatan penyelidikan sehingga pembelajaran yang dilakukannya menjadi bermakna. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA sangat cocok, fenomena ini seiring dengan pemikiran (Sudewiputri dkk., 2022) yang memaparkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja, bersikap ilmiah, dan berkomunikasi, pembelajaran IPA harus dilakukan secara *discovery learning* karena merupakan komponen penting untuk kecakapan hidup.

Penerapan model *discovery learning* memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif. Model ini adalah suatu metode pembelajaran yang menempatkan penekanan pada pengajaran individual, di mana objek dipermanis sebelum generalisasi, dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kebebasan

untuk menemukan dan mengalami kegiatan mentalnya secara mandiri. Guru berperan hanya sebagai pembimbing dan pemberi instruksi. Menurut (Dea dkk., 2021) dengan penerapan model *discovery learning* menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut Nahdi & Apriadi hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran (dalam (Meliansari dkk., 2023)

Dari penjabaran yang diberikan maka dalam penelitian ini akan ditindaklanuti lebih mendalam tentang model *discovery learning* dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Discovery learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 22 Pontianak Barat”. Adapun dari latar belakang tersebut diketahui bahwa penerapan model *discovery learning* dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif dalam aktivitas yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan jenis *Quasi Eksperimental Design*. Kemudian bentuk desain eksperimental yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Setiap penelitian perlu adanya prosedur dalam memperoleh data, terdapat empat tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan di antaranya: (a) Melakukan observasi ke sekolah yang dijadikan tempat meneliti. (b) Meminta persetujuan kepada Kepala SDN 22 Pontianak Barat untuk melakukan penelitian. (c) Melakukan wawancara dengan guru kelas V. (d) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan (e) Menyiapkan dan menyusun perangkat pembelajaran serta instrumen berupa soal IPAS yang terdiri dari validasi instrumen, uji coba dan menganalisis hasil uji coba.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan di antaranya: (a) Memberikan soal *pre-test* pembelajaran IPAS untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen dan kontrol, (b) Melaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning* pada kelas eksperimen, dan

model pembelajaran langsung pada kelas kontrol, (c) Memberikan soal *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol

3. Tahap Akhir

Tahapan akhir di antaranya: (a) Memberikan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol, (b) Menghitung rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dan mengolah data, (c) membuat kesimpulan dari hasil yang didapatkan pada penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu peserta didik di kelas V SDN 22 Pontianak Barat, maka populasinya adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 22 Pontianak Barat tahun ajaran 2023/2024. Teknik *sampling purposive* dipilih untuk penelitian ini dengan sampelnya adalah 32 peserta didik kelas V A dan 33 peserta didik kelas V B. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran karena data yang dikumpulkan berupa nilai atau angka dan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah tes kemampuan berpikir kreatif yang diberikan sebelum juga sesudah diberikannya pendekatan atau treatment model *discovery learning*. Menurut (Nawawi, 2015) tes tertulis ialah pertanyaan yang diberikan secara tertulis terkait aspek yang dapat diketahui jawabannya dengan hasilnya berupa tulisan pula.

HASIL

Penelitian ini dilakuakn dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 22 Pontianak Barat. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 33 peserta didik kelas V B sebagai kelas eksperimen dan 32 peserta didik kelas V A sebagai kelas kontrol.

Analisis Data *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berpikir Kreatif

Menjawab sub masalah 1 dan 2 bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diterapkan model *discovery learning* pada pembelajaran IPAS dan kemampuan peserta didik yang tidak diterapkan model *discovery learning* pada pembelajaran IPAS di SDN 22 Pontianak Barat langkah yang dilakukan adalah menghitung rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kreatif.

Tabel 1. Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah Peserta didik (N)	33		32	
Nilai Minimum	29	32	7	29
Nilai Maksimum	68	93	82	93
Rata-rata	48,81	60,82	50,11	55,25

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas terdapat peningkatan rata-rata di kelas eksperimen atau diterapkan model *discovery learning* dari 48,81 menjadi 60,82, di mana kenaikan rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebanyak 12,01. Pada kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung juga mengalami peningkatan tetapi hasil tersebut masih di bawah kelas eksperimen.

Uji Normalitas Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Uji normalitas digunakan untuk menganalisis apakah data yang diamati dapat diatribusikan kepada populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak dengan keputusan yang diambil berdasarkan kriteria bahwa data berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang diukur pada tingkat signifikansi dan tingkat kepercayaan yang ditentukan. Adapun uji normalitas yang dipakai adalah uji *Chi square* χ^2 . Hipotesis yang akan diuji dalam normalitas, yaitu sebagai berikut:

H_0 : Data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Tabel 2. Data Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test*

Kelas	N	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
Pre-test				
V B (Eksperimen)	33	3,15	7,81	Berdistribusi Normal
V A (Kontrol)	32	3,40		Berdistribusi Normal
Post-test				
V B (Eksperimen)	33	4,39	7,81	Berdistribusi Normal
V A (Kontrol)	32	4,21		Berdistribusi Normal

Data uji normalitas *pre-test* dapat dilihat pada tabel di atas, di mana hasil kalkulasi uji normalitas kelas V B didapatkan $X^2_{hitung} = 3,15$ dan hasil kalkulasi uji normalitas di kelas VA didapatkan nilai $X^2_{hitung} = 3,40$. Keduanya menggunakan taraf signifikansi (α) = 5% dan derajat kebebasan (dk) = 3, maka diperoleh $X^2_{tabel} = 7,81$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V B dan V A berdistribusi normal

Selanjutnya uji normalitas data post-test, Dapat dilihat dari hasil kalkulasi uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh bahwa $X^2_{hitung} = 4,39$ dan hasil kalkulasi uji normalitas pada kelas kontrol didapatkan nilai $X^2_{hitung} = 4,21$ dengan perolehan $X^2_{tabel} = 7,81$. Maka Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas eksperimen dan kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

Uji F ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan apakah kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang memiliki tingkat homogenitas yang serupa atau tidak, dengan cara membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil.

Tabel 3. Data Uji Homogenitas *Pre-test*

Statistik	Kelas Eksperimen (V B)	Kelas Kontrol (V A)
Varians (S^2)	117,71	192,25
F_{hitung}	1,633	
$F_{tabel (0,05, 32,31)}$	1,772	
Kesimpulan	H_0 diterima	

Dari hasil perhitungan uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,633$ dan $F_{tabel} = 1,772$ pada taraf signifikansi (α) = 5%, dk pembilang 32 dan dk penyebut 31. Menurut hasil hitung $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu ($1,633 < 1,772$) maka H_0 diterima. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa data hasil pre-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen

Tabel 4. Data Uji Homogenitas *Post-test*

Statistik	Kelas Eksperimen (V B)	Kelas Kontrol (V A)
Varians (S^2)	284,19	254,27
F_{hitung}	1,117	
$F_{tabel (0,05, 32,31)}$	1,800	
Kesimpulan	H_0 diterima	

Dari hasil perhitungan uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,117$ (pada lampiran 22) dan $F_{tabel} = 1,800$ pada taraf signifikansi (α) = 5%, dk pembilang yaitu 32, dk penyebut yaitu 31. Menurut hasil hitung tersebut, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu ($1,117 < 1,800$) maka H_0 diterima. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa data hasil *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen.

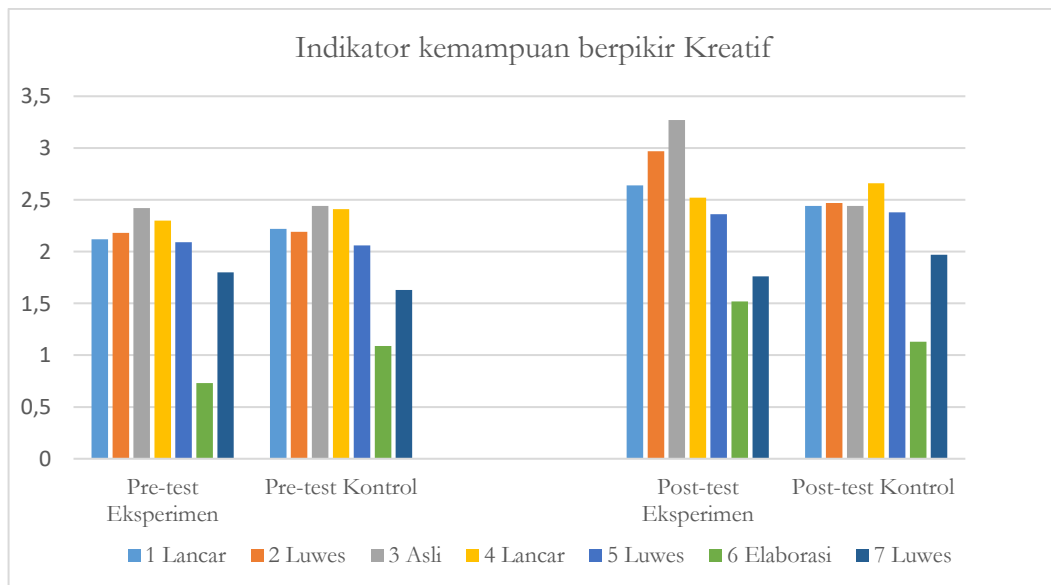
Uji Statistik

Analisis uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji t-test dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut.

Tabel 5. Data Uji Hipotesis Statistik

Kelas	t_{tabel}	t_{hitung}	Kesimpulan
Eksperimen	1,999	2,151	H_a diterima
Kontrol			

Didapatkan nilai $t_{hitung} = 2,151$ dan $t_{tabel} = 1,999$. Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sehingga diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,151 > 1,998$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 22 Pontianak Barat.



Grafik 1. Peningkatan Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Grafik yang disajikan di atas memberikan gambaran adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik pada tiap indikatornya. Dari materi yang telah diberikan, pada topik A yaitu memuat nomor soal 1 dan 2 terdapat indikator kelancaran, keluwesan. Pada topik B, nomor soal 3, 4 dan 5 dengan indikator keaslian, kelancaran, serta keluwesan. Selanjutnya pada topik C memuat nomor soal 6 indikator elaborasi dan 7 indikator keluwesan.

Dari temuan data hasil tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen pada pembelajaran IPAS, pada topik A dengan indikator lancar dan luwes di mana peserta didik dapat memberikan jawaban relevan disertai penjelasan serta memberikan lebih dari satu jawaban. Selanjutnya pada topik B indikator keaslian dan lancar pula peserta didik telah dapat memberikan jawaban berdasarkan pendapatnya sendiri dan memberikan jawaban yang relevan disertai penjelasan, sedangkan pada indikator luwes, peserta didik telah memberikan jawaban yang beragam tetapi tidak relevan. Untuk topik C dengan indikator elaborasi dan luwes peserta didik telah memberikan jawaban namun tidak rinci dan jawaban salah serta telah memberikan jawaban beragam tetapi jawaban tersebut salah. Pada indikator keluwesan di topik A peserta didik kelas eksperimen meraih rata-rata yang cukup tinggi yakni 2,97 di mana nilai tersebut dapat dibulatkan menjadi 3, yang artinya hampir semua peserta didik dapat menjawab soal tersebut dengan point 3. Dengan penerapan model *discovery learning* peserta didik didorong untuk melakukan eksplorasi berbagai kemungkinan dalam memecahkan permasalahan dengan melakukan penyelidikan sehingga dapat berpikir secara fleksibel. Selanjutnya pada indikator keaslian peserta didik yang berada di kelas eksperimen juga meraih nilai yang jauh lebih unggul dari peserta didik yang berada di kelas kontrol dengan nilai rata-rata 3,27.

Dari temuan hasil tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas kontrol pada pembelajaran IPAS di atas, pada topik A dengan indikator lancar dan luwes peserta didik sebagian telah memberikan jawaban relevan dengan disertai penjelasan dan jawaban yang beragam, namun sebagian masih belum. Selanjutnya pada topik B pada indikator lancar peserta didik telah memberikan jawaban yang relevan disertai dengan penjelasan, sedangkan pada indikator keaslian peserta didik telah memberikan jawabannya sendiri tetapi masih belum selesai, dan indikator luwes peserta didik memberikan jawaban beragam tetapi ada kesalahan. Kemudian topik C, pada indikator elaborasi peserta didik hanya yang memberikan jawaban dengan pengembangan yang tidak rinci dan salah, serta pada indikator luwes peserta didik tidak memberikan jawaban beragam yang benar. Pada beberapa

Indikator kemampuan berpikir kreatif adanya sejumlah indikator yang memiliki rata-rata hampir sama, namun terdapat indikator luwes pada topik A dan indikator keaslian pada topik B peserta didik di kelas kontrol meraih rata-rata yang cukup rendah dari kelas eksperimen.

PEMBAHASAN

Pandangan (Jusmawati dkk., 2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat dikonseptualkan sebagai serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk menyajikan materi yang meliputi berbagai aspek sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta melibatkan segala sarana terkait yang digunakan dengan keterlibatan langsung maupun tak langsung dalam konteks belajar mengajar.. Pengertian model *discovery learning* menurut (Kodir, 2018) adalah model yang mengembangkan bagaimana cara peserta didik belajar secara aktif engan menyelidiki sendiri sehingga hasil yang didapatkan akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Selanjutnya menurut (E. T. Lestari, 2020) model pembelajaran *discovery learning*, juga dikenal sebagai pembelajaran “penemuan”, yaitu menggunakan masalah rekayasa atau masalah tidak nyata untuk mendorong siswa untuk menemukan solusi sendiri.

Penerapan pembelajaran dengan model *discovery learning* pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN 22 Pontianak Barat memberikan hasil rata-rata kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen yaitu 60,82 yang sebelum diberikan perlakuan atau treatment adalah 48,81. Hal ini menunjukkan pengaruh atau adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah diberikan pembelajaran dengan model *discovery learning*. Dalam kegiatan belajar, model *discovery learning* peserta didik didorong untuk mandiri dan kreatif ketika menyelesaikan tantangan yang muncul dalam topik pembelajaran sehingga mereka dapat menghasilkan ide-ide yang baru. Fenomena ini seirama dengan yang disampaikan oleh (Oktaviani, 2021) yaitu penerapan model *discovery learning* dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan mereka sendiri melakukan penemuan dan penyelidikan konsep materi yang sedang dipelajari, sehingga hasil belajar atau konsep dan pengetahuan yang baru tersebut akan bertahan lama karena merupakan hasil dari kegiatan konstruksi berpikir bukan menghafal.

Adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan hasil yang diperoleh setelah diterapkan model *discovery learning* juga bergantung pada peserta didik

itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah yaitu kegiatan mendapatkan pengetahuan adalah suatu proses yang melibatkan interaksi seseorang dengan lingkungannya, di mana pengetahuan akan diperoleh oleh seseorang yang belajar (pembelajar) apabila di dalam kegiatan belajar yang bersangkutan melakukan interaksi secara aktif dengan lingkungannya (dalam (Nu'man 2020)).

Setelah dilakukan penghitungan menggunakan *effect size* diperoleh nilai 0,376 yang dikategorikan sedang. Dengan penerapan model *discovery learning*, peserta didik saling berdiskusi dan melakukan penyelidikan dan penemuan untuk memecahkan masalah dalam menjawab LKPD berbasis *discovery learning* yang tersedia. Dengan kegiatan berorientasi *discovery learning*, peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang tersedia seperti materi yang diberikan oleh guru, buku paket, dan buku pegangan peserta didik serta melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Hasil penemuan yang mereka dapatkan selanjutnya dikaitkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Pengaruh yang diberikan pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu, indikator kelancaran di mana peserta didik dapat memberikan jawaban lebih dari satu dengan penjelasan yang relevan, indikator keluwesan peserta didik dapat memberikan jawaban yang sesuai dan beragam, kemudian indikator keaslian di mana peserta didik dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya dengan menggunakan bahasa sendiri disertai alasan, serta indikator elaborasi peserta didik dapat memberikan pengembangan jawaban secara rinci.

Pada penelitian ini peneliti membentuk kelompok tidak berdasarkan pada tingkatan kemampuan di mana membagi kelompok dengan peserta didik berkemampuan tinggi, peserta didik berkemampuan sedang, dan peserta didik berkemampuan rendah. Tetapi peneliti menggabungkan mereka ke dalam satu kelompok dengan kemampuan berbeda, hal ini didasari alasan bahwa peserta didik dengan berkemampuan tinggi dapat membantu dan berbagi pengetahuannya dengan peserta didik dengan kemampuan rendah dan juga tidak ada rasa minder pada diri peserta didik dengan kemampuan rendah tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik dengan kemampuan tinggi mengalami peningkatan yang lebih besar dari temannya yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nandang Mustafa & Lasmaya, 2020) peserta didik dengan kemampuan tinggi dan sedang yang mendapatkan perlakuan dengan model *discovery learning* mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatifnya, dan atau lebih dari peserta didik yang berada di kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung. Tetapi pada peserta didik

berkemampuan rendah yang mendapatkan model *discovery learning* tidak ada bedanya dari peserta didik yang menerapkan model pembelajaran langsung.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis data, penemuan dan pembahasan yang telah dijabarkan. Membawa kita pada kesimpulan bahwasanya penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPAS kelas V di SD dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik. Adanya peningkatan rata-rata di kelas eksperimen atau diterapkan model *discovery learning* dari 48,81 menjadi 60,82. Dan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 2,151$ dan $t_{tabel} = 1,999$ pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = $(n_1 + n_2 - 2) = 33 + 32 - 2 = 63$. Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sehingga diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,151 > 1,998$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya hasil penghitungan menggunakan *effect size* diperoleh nilai 0,376 yang dikategorikan sedang dan dapat dikatakan bahwa penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah efektif. Dengan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran di kelas membuat peserta didik aktif untuk menemukan dan mengkonstruksikan pemikirannya sendiri dengan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dea, W. A., Prasetyo, E., & Rahmawati, T. D. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Hanifah, W., & Subiyantoro, S. (2020). *Creative Thinking Skills in Science Lessons in Elementary Schools*.
- Janah, M., Dimas, A., Stkip, M., Ngawi, N., & Artikel, R. (2021). Kesulitan Guru SMP Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Problem Based Learning. *Info Artikel ABSTRACT*. <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jti>
- Jusmawati, Satriawati, R. I., Rahman, A., & Arsyad, N. (2021). *Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Penerbit Samudra Biru.
- Kodir, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013: Pembelajaran Berpusat pada Siswa*. CV Pustaka Setia.
- Lestari, E. T. (2020). *Model Pembelajaran : Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.

- Meliansari, V., Alpusari, M., & Alim, J. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Pada Materi IPA Siswa Kelas V SDN 090 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(1), 74–80. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i1.138>
- Nandang Mustafa, A., & Lasmaya, D. (2020). *Discovery Learning Versus Traditional Learning: How Effective Discovery Learning Can Improve Mathematical Creative Thinking Skills*. 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.5035/pjme.v10i1.2432>
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nu'Man. (2020). *Eksplorasi berpikir kreatif melalui discovery learning Bruner*. 20(1), 13–30. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29265.13-30>
- Nurasia, Erni, & Shoriati, E. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 61 Mario Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 436–440. <https://e-journal.my.id/biogenerasi>
- Oktaviani, R. (2021). Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Ketelitian dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.236>
- Sudewiputri, M. P., Dharma, I. M. A., Dewi, K. A. K., & Dewi, N. P. A. (2022). Analisis Literatur Review Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal Metamorfosa*, 11(1), 20–33. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Suhartati. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v18i1.31>